

An Overview of the Independence of Activities of Daily Living in Mild Intellectual Disability in View of Parenting Style

Gambaran Kemandirian *Activity of Daily Living* Pada Anak Tunagrahita Ringan Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Ni Putu Mira Kartika Sari¹, I Rai Hardika^{2*}, Ni Nyoman Ari Indra Dewi³

^{1,2,3}Prodi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: i.rai.hardika@undhirabali.ac.id

Nomor HP/WA: 087762829536

Article info

Keywords:	Abstract
<p><i>Independence of Activities of Daily Living, Mild Intellectual Disability, Parenting Style.</i></p>	<p><i>This study aims to determine and describe the independence of activities of daily living of mildly intellectual disability in terms of parenting. The method in this study is a qualitative method with a case study approach. The data collection technique uses interviews, observations, and documentation of parents with mild tunagrahita at Insan Mandiri Homeschooling. This research focuses on the field of independence of activities of daily living of children with mild intellectual disability such as the field of self-appearance and attitudes to develop a reasonable personality, the field of eating and drinking, the field of environmental health, the field of simple tasks at home, the field of finance, the field of maintenance of young children, and the field of first aid in accidents. The results of this study indicate that there are similarities and differences in the ability of independence of each subject in terms of parenting. Judging from the field of independence of activities of daily living of mildly intellectual disability, the form of independence of activities of daily living of mild intellectual disability children who experience authoritative parenting is more fulfilling the description of independence, compared to mild intellectual disability children with permissive and authoritarian parenting.</i></p>
Kata kunci:	Abstrak
<p>Kemandirian Activity of Daily Living, Tunagrahita Ringan, Pola Asuh Orang Tua.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan mengenai kemandirian activity of daily living tunagrahita ringan ditinjau dari pola asuh orang tua. Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap orang tua penyandang tunagrahita ringan di Insan Mandiri Homeschooling. Penelitian ini berfokus pada bidang kemandirian activity of daily living anak tunagrahita seperti bidang penampilan diri dan sikap untuk mengembangkan kepribadian yang wajar, bidang makan dan minum, bidang kesehatan lingkungan, bidang tugas-tugas sederhana di rumah,</p>

bidang keuangan, bidang pemeliharaan anak kecil, dan bidang pertolongan pertama pada kecelakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan kemampuan kemandirian dari masing-masing subjek ditinjau dari pola asuh orang tua. Dilihat dari bidang kemandirian *activity of daily living* anak tunagrahita ringan, bentuk kemandirian *activity of daily living* anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh demokratis lebih lebih memenuhi deskripsi kemandirian, dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan dengan pola asuh permisif dan otoriter.

PENDAHULUAN

Tunagrahita ditandai dengan perkembangan intelektual dan mental yang jauh di bawah rata-rata, merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan tersebut membuat anak tunagrahita mengalami hambatan dalam tugas sosial, akademik, serta komunikasi (Desiningrum, 2016). Berdasarkan keterbatasan fungsi adaptif individu tunagrahita, tingkatan tunagrahita dibagi menjadi empat kelompok yaitu *mild* (ringan), *moderate* (sedang), *severe* (berat), dan *profound* (sangat berat) (APA, 2013). Anak tunagrahita ringan memiliki rentang IQ antara lima puluh lima hingga enam puluh Sembilan yang diukur dengan tes baku yang sesuai (Maslim, 2013).

Anak tunagrahita ringan memiliki permasalahan dalam bidang akademik serta kemampuan bahasa, permasalahan kemampuan bicara atau bahasa pada anak tunagrahita ringan dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian yang dapat menetap hingga dewasa (Maslim, 2013). Selain itu mereka juga memiliki permasalahan dalam penyesuaian perilaku adaptif, seperti kesulitan dalam melakukan tugas atau aktivitas sesuai usianya, serta mereka hanya mampu melakukan aktivitas yang mampu dilakukan anak dengan usia yang lebih muda darinya (Garnida, 2016). Hambatan intelektual serta keterbatasan potensi pada anak tunagrahita membuat anak tunagrahita kesulitan dalam menolong dan merawat dirinya sendiri (Kurniawan, 2012). *Activity of daily living* adalah usaha individu agar mampu merawat dan mengurus diri sendiri agar mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat (Basuni, 2012). *Activity of daily living* bagi anak tunagrahita dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti: (1) bidang penampilan diri dan sikap untuk mengembangkan kepribadian yang wajar; (2) bidang makan dan minum; (3) bidang kesehatan lingkungan; (4) bidang tugas-tugas sederhana di rumah atau di sekolah; (5) bidang keuangan; (6) bidang pemeliharaan anak kecil; dan (7) bidang pertolongan pertama pada kecelakaan (Yusuf, Choiri, & Subagya, 2013). Keterbatasan pada anak tunagrahita tersebut dapat mengakibatkan anak tunagrahita terkucilkan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka kurang dalam menjaga kebersihan diri serta ketergantungan yang besar dengan keluarga (Ramawati, Allenidekania, & Besral, 2012).

Anak tunagrahita mampu mencapai keterampilan praktis dan keterampilan sehari-hari, walaupun mempunyai keterbatasan atau perkembangan yang lambat dibandingkan dengan individu pada umumnya (Maslim, 2013). Kemandirian dimaknai sebagai sikap percaya diri dan terlepas dari ketergantungan orang lain. Anak tunagrahita memerlukan metode pengembangan kemandirian yang berbeda dengan anak normal, dikarenakan adanya perbedaan kemampuan antara anak tunagrahita dengan anak lainnya (Pridi, 2016). Namun keadaan tersebut tidak selaras dengan kondisi yang terjadi di Insan Mandiri *Homeschooling*. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, pihak Insan Mandiri *Homeschooling* telah menerapkan program bina diri atau *activity of daily living* kepada seluruh siswa mereka termasuk siswa tunagrahita ringan, akan tetapi anak

tunagrahita ringan memiliki tingkat kemandirian *activity of daily living* yang berbeda-beda, beberapa siswa tunagrahita ringan mulai mampu melaksanakan kegiatan *activity of daily living*, namun beberapa siswa juga masih membutuhkan bantuan orang lain atau perlu diintruksikan terlebih dahulu. Kemandirian yang belum tercapai dikarenakan pola asuh yang cenderung memenuhi semua kebutuhan anak.

Pola asuh menjadi salah satu hal yang berdampak terhadap kemandirian anak, termasuk kemandirian anak tunagrahita (Putri & Ardisal, 2019). Monks et al (dalam Ayun, 2017) berpendapat bahwa pola asuh merupakan cara orang tua merawat serta mengajarkan anak dan hal tersebut mempengaruhi cara anak memandang dirinya dan lingkungannya. Baumrind (dalam Ayun, 2017) mengkategorikan pola asuh ke dalam tiga kategori yaitu, pola asuh demokratis (*authoritative*), pola asuh otoriter (*authoritarian*), dan pola asuh permisif (*permissive*). Pola asuh demokratis merupakan pendekatan pola asuh yang menekankan pengakuan orang tua terhadap keterampilan anak dan mendapatkan kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya. Pola asuh otoriter berciri-ciri terdapat aturan yang ketat yang dibuat oleh orang tua, anak dipaksakan untuk bertindak seperti perintah atau keinginan orang tua. Sebaliknya, pola asuh permisif yaitu pendekatan di mana orang tua tidak menetapkan batasan atau memberikan nasehat atas perilaku anaknya, sehingga anak bebas bertindak tanpa batas berperilaku seperti keinginannya (Ayun, 2017).

Penelitian oleh Katmini & Syakur (2020) pola asuh otoriter tidak mempengaruhi kemandirian *activity of daily living* pada anak tunagrahita. Selain itu penelitian Putri & Ardisal (2019) diperoleh hasil bahwa anak tunagrahita pola asuh demokratis mandiri dalam mengurus diri serta melakukan aktivitas sehari-hari. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Hardika, Marlina, & Dewi (2020) ditemukan bahwa kemandirian anak tunagrahita dengan pola asuh permisif belum berkembang sesuai harapan. Hasil dari ketiga jenis penelitian tersebut dapat dilihat bahwa berdasarkan pola asuh yang diterapkan orang tua, anak tunagrahita memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda dalam menjalankan *activity of daily living*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola asuh berperan dalam mengembangkan kemandirian *activity of daily living* anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran kemandirian *activity of daily living* pada anak tunagrahita ringan berdasarkan pola asuh orang tua mereka. Mengingat pentingnya hal ini serta variasi tingkat kemandirian yang ditunjukkan anak ini tergantung pada didikan orang tuanya, peneliti ingin mengkaji dan meneliti hal tersebut karena penting untuk menggambarkan dan mengetahui kemandirian *activity of daily living* anak tunagrahita khususnya pada anak tunagrahita ringan dalam hal pengasuhan orang tua, sehingga orang tua dapat menggunakan pola asuh yang tepat untuk mengasah kemandirian *activity of daily living* anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Mengetahui dan menggambarkan mengenai kemandirian *activity of daily living* anak tunagrahita ringan ditinjau dari pola asuh orang tua merupakan fokus dari penelitian ini. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup orang tua anak tunagrahita ringan yang menerapkan salah satu jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif, otoriter, atau demokratis. Unit amatan dalam penelitian ini mencakup kemandirian *activity of daily living* anak tunagrahita ringan yang diklasifikasikan dalam tujuh bidang antara lain (1) bidang penampilan diri & sikap untuk mengembangkan kepribadian yang wajar, (2) bidang

makan & minum, (3) bidang kesehatan lingkungan, (4) bidang tugas-tugas sederhana di rumah atau di sekolah, (5) bidang keuangan, (6) bidang pemeliharaan anak kecil, dan (7) bidang pertolongan pertama pada kecelakaan (Yusuf, Choiri, & Subagya, 2013). *Purposive sampling* adalah metode untuk menemukan narasumber yang digunakan oleh peneliti. Peneliti akan memilih kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Berikut adalah deskripsi kriteria narasumber yaitu, (a) orang tua anak penyandang tunagrahita ringan di Insan Mandiri *Homeschooling*, serta (b) menerapkan salah satu jenis pola asuh yaitu pola asuh permisif, otoriter, atau demokratis. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai strategi penggalian data dalam penelitian ini. Wawancara semi-terstruktur adalah teknik yang digunakan dalam wawancara pada penelitian ini. Observasi non-partisipan digunakan karena peneliti tidak mengambil bagian dalam tugas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman suara narasumber dan informan yang telah diubah dalam bentuk verbatim wawancara, *checklist* serta foto-foto yang sesuai dengan topik penelitian. Penggunaan *checklist* pola asuh orang tua didasarkan pada skala *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) oleh Robinson (dalam Wulandari, 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada narasumber dan informan penelitian, diketahui bahwa narasumber pertama menerapkan pola asuh demokratis, narasumber kedua menerapkan pola asuh permisif, dan narasumber ketiga menerapkan pola asuh otoriter, hal tersebut diukur dengan *checklist* pola asuh orang tua yang didasarkan pada skala *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) oleh Robinson (dalam Wulandari, 20). Temuan lainnya yaitu terdapat persamaan dan perbedaan kemandirian *activity of daily living* pada subjek penelitian ditinjau dari pola asuh orang tua. Adapun bentuk-bentuk kemandirian *activity of daily living* pada anak tunagrahita ringan berdasarkan pola asuh orang tua mereka yang ditemukan dalam penelitian ini dirangkum sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Inter-partisipan

No	Bidang Kemandirian <i>Activity of Daily Living</i>	Narasumber 1 (Pola Asuh Demokratis)	Narasumber 2 (Pola Asuh Permisif)	Narasumber 3 (Pola Asuh Otoriter)
1	Bidang penampilan diri dan sikap untuk mengembangkannya kepribadian yang wajar	(1) Mandiri menggunakan alas kaki; (2) mampu menghias diri; (3) mandiri dalam melepas dan memakai pakaian; (4) mampu mandi dengan mandiri; (5) mampu memilih pakaian sesuai kebutuhan; dan (6) memiliki sikap yang sopan.	(1) Mandiri menggunakan alas kaki dan (2) mandiri dalam melepas dan memakai pakaian	(1) Mandiri menggunakan alas kaki dan (2) mampu menghias diri

2	Bidang makan dan minum	(1) Mandiri dalam makan; (2) mampu menyimpan makanan; (2) mampu menggunakan alat makan; (4) mampu mencuci alat makan (5) mampu membuka makanan kemasan; dan (6) mengetahui jenis makanan yang sehat	(1) Mandiri dalam makan; (2) Mampu menyimpan makanan; (3) Mampu menggunakan alat makan	(1) Mandiri dalam makan; (2) mampu menyimpan makanan; (3) mampu menggunakan alat makan; dan (4) mampu mencuci alat makan
3	Bidang kesehatan lingkungan	(1) mengetahui beberapa jenis instansi kesehatan; (2) memiliki inisiatif untuk menyapu lantai atau halaman yang kotor; (3) mampu menyiram tanaman; (4) mampu membuang sampah	(1) Mengetahui beberapa jenis instansi kesehatan	(1) Mengetahui beberapa jenis instansi kesehatan
4	Bidang tugas-tugas sederhana di rumah atau di sekolah	(1) Memiliki inisiatif untuk merapikan mainan setelah digunakan dan (2) berinisiatif membantu melipat pakaian	(Anak belum mandiri)	(1) Berinisiatif membantu dalam merapikan seprei dan bantal
5	Bidang keuangan	(1) Mengetahui fungsi uang	(1) Mengetahui fungsi uang	(1) Mengetahui fungsi uang
6	Bidang pemeliharaan anak kecil	(1) Mampu bermain dengan anak yang lebih muda	(1) Mampu bermain dengan anak yang lebih muda	(1) Mampu bermain dengan anak yang lebih muda
7	Bidang pertolongan pertama pada kecelakaan	(1) Memahami obat-obatan pada luka; (2) mampu menggunakan obat-obatan pada luka	(1) Memahami obat-obatan pada luka	(1) Memahami obat-obatan pada luka; (2) mampu menggunakan obat-obatan pada luka

Pembahasan

Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang penampilan diri dan sikap untuk mengembangkan kepribadian yang wajar anak tunagrahita ringan pada ketiga narasumber memiliki perbedaan. Perbedaan kemandirian pada anak tunagrahita dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua dalam membimbing dan mendidik anak (Mulyana et al, 2022). Bentuk kemampuan *activity of daily living* bidang penampilan diri dan sikap untuk mengembangkan kepribadian yang wajar pada anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh demokratis (N1) yaitu mandiri menggunakan alas kaki, mandiri dalam melepas dan memakai pakaian, mampu mandi dengan mandiri, mandiri dalam berpakaian, mampu menghias diri, serta memiliki sikap yang sopan. Anak tunagrahita ringan dengan pola asuh demokratis pada narasumber pertama sudah memiliki kemandirian *activity of daily living* bidang penampilan diri dan sikap untuk mengembangkan kepribadian yang wajar. Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua menjadikan anak tunagrahita mandiri dalam mengurus dirinya dan melakukan aktivitas sehari-hari (Putri & Ardisal, 2019). Selain itu subjek pertama yang mengalami pola asuh

demokratis memiliki inisiatif sendiri untuk menjaga penampilan serta menghias dirinya. Menurut Surahman (2021) dampak dari penerapan pola asuh demokratis yaitu anak memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, dan mau diajak bekerja sama. Selanjutnya, bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang penampilan diri dan sikap untuk mengembangkan kepribadian yang wajar pada anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh permisif (N2) yaitu mandiri menggunakan alas kaki serta mandiri dalam melepas dan memakai pakaian. Sedangkan pada anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh otoriter (N3) yaitu mandiri menggunakan alas kaki serta mampu menghias diri. Anak tunagrahita ringan dengan pola asuh permisif pada narasumber kedua dan pola asuh otoriter pada narasumber ketiga dalam melakukan kegiatan *activity of daily living* bidang penampilan diri dan sikap untuk mengembangkan kepribadian yang wajar sebagian besar masih memerlukan instruksi dan bantuan. Sehingga membuat anak narasumber kedua dan ketiga masih memerlukan bantuan dari orang tua mereka. Selain itu, pada saat anak tidak bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penampilan diri orang tua akan langsung memberikan bantuan, khususnya pada anak narasumber kedua. Sedangkan pada narasumber ketiga dengan pola asuh otoriter merasa tidak puas dengan apa yang telah dilakukan anaknya, sehingga narasumber ketiga akan turun tangan untuk memperbaikinya. Ketidakpercayaan orang tua kepada anak kerap menjadi penghambat anak menjadi mandiri. Menurut Mulyana et al (2022) kemandirian anak tunagrahita khususnya dalam merawat diri, mampu disempurnakan seperti anak normal. Guna mewujudkan hal tersebut, hal yang berperan penting yaitu pola asuh orang tua.

Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang makan dan minum anak tunagrahita ringan pada ketiga narasumber memiliki perbedaan. Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang makan dan minum pada anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh demokratis yaitu mandiri dalam makan, mampu menyimpan makanan, mampu menggunakan alat makan, mampu mencuci alat makan, mampu membuka makanan kemasan, serta mengetahui jenis makanan yang sehat. Kemampuan *activity of daily living* bidang makan dan minum pada anak narasumber pertama dengan pola asuh demokratis sebagian besar berada dalam kategori mampu atau mandiri. Putri dan Adrisal (2019) menyatakan bahwa pola asuh demokratis berdampak positif terhadap kemandirian anak tunagrahita, yang mana orang tua sering memberikan waktu kepada anak untuk melakukan *activity of daily living* di rumah, hal tersebut contohnya seperti mempersilakan anak melakukan pekerjaan mudah seperti mencuci piring. Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang makan dan minum pada anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh permisif yaitu mandiri dalam makan, mampu menyimpan makanan, dan mampu menggunakan alat makan. Sedangkan pada anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh otoriter yaitu mandiri dalam makan, mampu menyimpan makanan, dan mampu mencuci alat makan. Anak tunagrahita ringan dengan pola asuh permisif pada narasumber kedua dan pola asuh otoriter pada narasumber ketiga dalam mengerjakan kegiatan *activity of daily living* bidang makan dan minum sebagian besar masih memerlukan instruksi dan bantuan. Penerapan pola asuh atau pemberian bantuan orang tua yang tidak berjalan dengan baik dapat menimbulkan permasalahan, salah satunya yaitu permasalahan perkembangan anak dalam mengoptimalkan kemampuannya (Sulistiyawati, Hasanah, & Amelasasih, 2023).

Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang kesehatan lingkungan anak tunagrahita ringan pada ketiga narasumber memiliki perbedaan. Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang kesehatan lingkungan pada anak tunagrahita ringan yang

mengalami pola asuh demokratis yaitu mengetahui beberapa jenis instansi kesehatan, memiliki inisiatif untuk menyapu lantai atau halaman yang kotor, mampu menyiram tanaman, serta mampu membuang sampah. Kemampuan *activity of daily living* bidang kesehatan lingkungan pada anak narasumber pertama dengan pola asuh demokratis sebagian besar berada dalam kategori mampu namun masih perlu diasah kembali. Selain itu, bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang kesehatan lingkungan pada anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh permisif (N2) dan otoriter (N3) memiliki persamaan yaitu, mengetahui beberapa jenis instansi kesehatan. Anak tunagrahita ringan dengan pola asuh permisif pada narasumber kedua dan pola asuh otoriter pada narasumber ketiga dalam melakukan kegiatan *activity of daily living* bidang kesehatan lingkungan sebagian besar masih memerlukan instruksi dan bantuan. Pada narasumber kedua dengan pola asuh permisif masih kurang mengontrol perilaku anak, narasumber kedua akan turun tangan apabila anak enggan mengerjakan tugas-tugas rumah, hal tersebut memicu menjadi kebiasaan sehingga anak menjadi malas. Menurut Anjariani (2023) menumbuhkan kemandirian pada anak dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan, setiap anak dapat diajarkan untuk melakukan setiap kegiatan sendiri serta tidak bergantung pada uluran tangan orang lain. Orang tua menjadi sosok guru pertama bagi anak, hal tersebut dikarenakan orang tua menjadi individu pertama yang mendidik serta menanamkan kepribadian kepada anak. Kurangnya perhatian dan pantauan orang tua mengakibatkan anak bersikap tidak peduli serta memiliki minat yang rendah dalam mengembangkan kemampuan kemandirian *activity of daily living* (Rahman & Adhma, 2019).

Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang tugas-tugas sederhana di rumah atau di sekolah pada anak tunagrahita ringan dari ketiga narasumber memiliki perbedaan. Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang ini pada anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh demokratis (N1) yaitu memiliki inisiatif untuk merapikan mainan setelah digunakan serta berinisiatif membantu melipat pakaian. Menurut Surahman (2021) anak dengan pola asuh demokratis memiliki sifat yang baik, mampu mengendalikan diri, dan memiliki inisiatif membantu. Selanjutnya pada anak narasumber kedua yang mengalami pola asuh permisif belum memiliki kemandirian dalam bidang tugas-tugas sederhana di rumah atau di sekolah. Hal ini dikarenakan segala tugas di rumah masih dikerjakan oleh narasumber kedua. Temuan tersebut serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardika, Marlina, & Dewi (2020) ditemukan bahwa kemandirian anak tunagrahita dengan pola asuh permisif belum berkembang sesuai harapan. Pada saat mengerjakan sesuatu anak kerap dibantu oleh orang tua ataupun orang lain, hal tersebut dikarenakan orang tua kurang percaya dengan anak serta menganggap semua tindakan yang dilakukan anak salah. Selain itu anak narasumber kedua terkadang merasa malas serta belum memiliki inisiatif untuk melakukan tugas-tugas rumah sehingga perlu diberikan instruksi terlebih dahulu. Hal tersebut serupa dengan temuan dari hasil penelitian Rohyani *et al* (2023) bahwa pola asuh permisif berdampak kepada anak yang menyebabkan anak menjadi susah dinasihati, egois, tidak memiliki sopan dan santun, tidak menghormati orang tua, sering membangkang dan membentak orang tua, malas, dan tergesa-gesa. Selain itu, bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang tugas-tugas sederhana di rumah atau di sekolah pada anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh otoriter yaitu berinisiatif membantu dalam merapikan sprei dan bantal. Anak tunagrahita ringan dengan pola asuh otoriter pada narasumber ketiga dalam melakukan kegiatan *activity of daily living* bidang tugas-tugas sederhana di rumah sebagian besar

masih memerlukan instruksi ataupun bantuan dari orang lain. Anak tunagrahita yang tidak mampu melakukan kegiatan bina diri atau *activity of daily living* umumnya akan memerlukan uluran tangan dan *support* dari orang-orang terdekat agar mereka mampu hidup bermasyarakat. Hal tersebut akan membuat anak tunagrahita menjadi sangat bergantung dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Katmini & Syakur, 2020).

Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang keuangan pada ketiga anak narasumber berada dalam kemampuan yang sama yaitu, hanya mengetahui fungsi uang. Hal ini dikarenakan ketiga anak belum mampu memahami nilai uang sehingga tidak mampu menggunakan uang untuk berbelanja atau jual beli. Menurut Aziz (2019) keterbatasan perkembangan kognitif anak tunagrahita memunculkan berbagai masalah, salah satunya yaitu kesusahan dalam memecahkan masalah hitung atau matematika. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Garnida (2016) yaitu anak tunagrahita mengalami keterbatasan untuk menyelesaikan masalah, melakukan generalisasi, mengungkapkan sesuatu yang baru, serta minat dan perhatian yang rendah dalam menuntaskan tugas.

Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang pemeliharaan anak kecil pada ketiga anak narasumber berada dalam kemampuan yang sama yaitu, hanya mampu bermain dengan anak yang lebih muda. Ketiga anak narasumber belum memiliki kesadaran, terkadang lengah, serta belum mengetahui bahaya dalam menjaga anak yang lebih muda dari mereka. Anak tunagrahita tidak mampu dalam memperkirakan bahaya dikarenakan keterbatasan intelektual yang mereka miliki, sehingga anak perlu diajarkan untuk mengetahui mana keadaan aman mana keadaan yang berbahaya (Pridi, 2016). Hal tersebut menyebabkan anak tunagrahita perlu diajari cara untuk mengetahui hal-hal yang berbahaya serta cara untuk menghindarkan diri dari hal tersebut (Zakiyyah, 2019).

Bentuk kemandirian *activity of daily living* bidang pertolongan pertama pada kecelakaan pada anak tunagrahita ringan dari narasumber pertama dan ketiga memiliki kemampuan yang sama yaitu memahami obat-obatan pada luka dan mampu menggunakan obat-obatan pada luka, sedangkan pada anak narasumber kedua yang mengalami pola asuh permisif yaitu hanya memahami obat-obatan pada luka. Kemampuan *activity of daily living* bidang pertolongan pertama pada kecelakaan pada anak tunagrahita ringan dari ketiga narasumber masih perlu diasah kembali.. Individu yang tidak memiliki keterbatasan dalam intelektualnya akan secara sadar memberikan penanganan saat mereka terluka, namun tidak bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita perlu dilatih untuk memunculkan kesadaran sehingga dapat memberikan pertolongan pertama seperti pertolongan pada luka ringan agar mengurangi terjadinya infeksi (Alfredo, 2019). Anak tunagrahita perlu dibimbing dan diperhatikan secara khusus, seperti diawasi dan dididik oleh keluarga atau orang tua untuk membantu mengarahkan anak sehingga anak mampu menjadi mandiri (Mulyana et al, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ketiga subjek penelitian terdapat persamaan dan perbedaan bentuk kemandirian *activity of daily living* anak tunagrahita ringan ditinjau dari pola asuh orang tua. Bentuk kemandirian *activity of daily living* anak tunagrahita ringan yang mengalami pola asuh demokratis lebih memenuhi deskripsi kemandirian, jika dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan dengan pola asuh permisif dan otoriter. Hal tersebut dilihat berdasarkan kemampuan kemandirian

activity of daily living anak tunagrahita ringan berdasarkan bidang-bidang yang dikemukakan oleh Yusuf, Choiri, & Subagya, (2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfredo, H. Y. (2019). *Pengaruh Metode Drill Terhadap Keterampilan Bina Diri Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Luka Ringan Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VIII di SLB Putera Asih Kota Kediri*. Unpublished bachelor degree's thesis, Universitas Negeri Malang, Indonesia.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Washington, DC: Author.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122. DOI: 10.21043/thufula.v5i1.2421
- Aziz, R. Y. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Jual Beli Bagi Anak Tunagrahita di SLB A YKAB Surakarta*. Unpublished bachelor degree's thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 12-22. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.6725>
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Garnida, D. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi A*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Hardika, P., Marlina, L., & Dewi, K. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di YPAC Palembang. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 153-166. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.10369>
- Katmini, K., & Syakur, A. (2020). Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kemampuan Activities of Daily Living (ADL) pada Anak Retardasi Mental Usia 6-12 Tahun di SLB Yayasan Putra Asih Kediri Tahun 2018. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(1), 163-171. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v5i1.444>
- Kurniawan, E. (2012). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 616-628. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2156>
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.
- Mulyana, A., Suryani, I. S., Nurakillah, H., Darusman, S. E., & Kurnia, F. (2022). Perbedaan pola asuh demokratis dan otoriter terhadap kemandirian anak tunagrahita di slb yayasan "b" kota tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 522-529. <https://doi.org/10.26751/ji>
- Pridi, L. H. (2016). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi D*. Retrieved November 6, 2022 from https://repositori.kemdikbud.go.id/9510/1/TUNAGRAHITA%20D_LELA%203%20Mei%2716.pdf
- Putri, U. K., & Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 96-104.

- Rahman, A., & Adhma, H. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Activities Daily Living Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu. *Malahayati Nursing Journal*, 1(2), 248-256.
- Ramawati, D., Allenidekania, A., & Besral, B. (2012). Kemampuan Perawatan Diri Anak Tuna Grahita Berdasarkan Faktor Eksternal dan Internal Anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 89-96. DOI: 10.7454/jki.v15i2.32
- Rohyani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1)
- Sulistiyawati, I., Hasanah, M., & Amelasasih, P. (2023). Gambaran Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Activity Daily Living Anak Tunagrahita. *Al-Ihath Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.303>
- Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Wulandari, E., A. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Gender, Perilaku dan Norma Dalam Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. Unpublished bachelor degree's thesis, Universitas Jember, Indonesia.
- Yusuf, M., Choiri, A. S., & Subagya. (2013). *Pendidikan Kompensatoris Anak Berkebutuhan Khusus*. Makasar: PSG Rayon.
- Zakiyyah, S. (2019). *Gambaran Dukungan Orangtua Tentang Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa C Kota Bandung*. Unpublished bachelor degree's thesis, Universitas Bhakti Kencana, Bandung, Indonesia.